

PESAN DAKWAH PADA LAGU AISYAH ISTRI RASULULLAH

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

Oleh; Hadi Ismanto, M.Sos.

Email : hadiismanto@insud.ac.id

ABSTRAK

Generasi *millenial* adalah generasi yang menyukai sesuatu hal yang baru, terutama terkait dengan *life style*, hobi dan musik. Musik tidak bisa lepas dari kehidupan kaum muda. Musik merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara *simple* serta mudah diterima oleh masyarakat. Lagu yang sedang populer (awal periode 2020) saat ini adalah “Aisyah Istri Rasulullah”. Banyak sekali musisi yang membawakan atau meng-*cover* ulang lagu ini, baik group musik maupun individu. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama, yakni: Pesan dakwah apa sajakah yang terdapat pada lagu Aisyah Istri Rasulullah? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dakwah yang ada dalam lirik lagu tersebut. Kegunaannya untuk memberikan informasi kajian praktis tentang penggunaan media musik sebagai media dakwah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library reserch*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data primernya berupa dokumentasi teks lagu Aisyah Istri Rasulullah, sedangkan data skundernya berupa literatur lain seperti Alquran dan buku-buku. Hasil temuan dari penelitian ini menjelaskan, bahwa terdapat pesan dakwah akhlak dan fiqih (*Ahwal As-Syahsyiah*) keluarga. Pesan akhlak direpresentasikan pada bagian awal *song* I yang mengekspresikan simbol-simbol keislaman seperti “mulia”, “berani”, “lembut hati”. Pesan fiqih direpresentasikan pada *song* II yang mengekspresikan simbol-simbol keislaman seperti “selalu bersama hingga ujung nyawa Kau di samping Rasulullah”. Dengan demikian, para *audiens* yang mendengarkan lagu ini diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menghayati pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci : Pesan Dakwah, Aisyah Istri Rasulullah.

A. PENDAHULUAN

Dakwah adalah sebuah aktivitas sekaligus sebagai seruan moral untuk mengajak kepada kebaikan. Caranya banyak, bisa dengan nasehat, membangun lembaga pendidikan, ceramah di forum-forum keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam berdakwah ada pesan yang hendak disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* berupa nilai-nilai ajaran Islam. Pesan dakwah ini semestinya dapat diformulasikan sebagai proses mentrasformasikan nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di zaman modern ini ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Seperti melalui musik. Musik banyak digandrungi oleh sebagian besar masyarakat, terutama dari kalangan muda. Hampir semua orang menyukai musik. Hanya saja, *genre* musik yang disukai berbeda-beda sesuai selera masing-masing.

Di zaman penjajahan, lagu-lagu dan puji-pujian merupakan media yang bisa menumbuhkan ketenangan dan keberanian. Di zaman Rasulullah SAW pernah suatu ketika dua kali pasukan tentara Islam dipukul tentara Quraisy, Rasulullah sempat meminta di kumpulkan penyanyi-penyayi terbaik dengan meminta Hindun menjadi lead vocal-nya. Dengan segala ridha-Nya, dalam perang yang ketiga kalinya akhirnya dimenangkan pasukan Islam.¹

Sebenarnya seni musik bukan yang hal baru, ketika musik dijadikan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Jika kita menelisik sejarah Walisongo, maka kita akan mengetahui beberapa sosok Walisongo yang terbiasa berdakwah dengan menggunakan media musik. Seperti halnya; Sunan Drajad menciptakan tembang *Mocopat*, Sunan Bonang menciptakan tembang *Tombo Ati*, dan Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Lir-Ilir*, mereka banyak menciptakan tembang-tembang Jawa yang isinya adalah mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Jawa.²

Lagu Aisyah Istri Rasulullah, yang saat ini sedang *viral* (terkenal) diciptakan oleh Mr. Bie, yaitu seorang musisi yang berasal dari Malaysia. Kemudian di Indonesia dipopulerkan oleh group musik Gambus Sabyan dan Syakir Daulay. Penulis menelusuri popularitas lagu Aisyah Istri Rasulullah di Channel Youtube yang dinyanyikan oleh kedua musisi Indonesia tersebut, terlihat di Channel Youtube Sabyan telah ditonton (*viewers*) lebih dari tujuh puluh juta kali. Sedangkan di Channel Youtube Syakir Daulay telah ditonton (*viewers*) lebih dari lima puluh enam juta kali (periode bulan April-Mei 2020).

¹ Adji Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (Bandung, MQS Publishing, 2004), h. 23

² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang, Pustaka Iman, 2016), h.173

Melihat dari jumlah penonton sangat banyak, ini menandakan bahwa lagu Aisyah Istri Rasulullah telah berhasil menarik perhatian penikmat musik di Indonesia. Hal inilah yang menurut hemat penulis menjadi isu dakwah kontemporer, dimana musik beraliran lagu-lagu keislaman mendapat perhatian yang luar biasa dari masyarakat. Maka dalam hal ini penulis akan membahas isi pesan dakwah yang ada dalam lagu religi "Aisyah Istri Rasulullah".

B. DEFINISI KONSEP 1. Kosep Pesan Dakwah

Makna dakwah terambil dari kata دعا - يدعو - دعوة, yang secara *lughawi* (etimologi), memiliki kesamaan dengan kata *al-nida* > ' لا النداء ول', yang berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fiil*-nya adalah *da'a* > *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.³ Yang dimaksud mengajak di sini, yaitu mengajak dalam hal kebaikan dan meninggalkan larangan-Nya.

Kemudian dakwah segi terminologi makna pesan dakwah bisa kita ambil dari isyarat yang telah diberikaan Allah Swt dalam firman-Nya, surat Ali 'Imran (3): 104 yang berbunyi:

وَأْتَاكُمْ مِنَ الْفُلْحِ قَوْمٌ. { آل عمران : ٤٠١ }

Artinya: “ Dan handaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-'Imran :104).⁴

Isyarat di atas menunjukkan, bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang bersifat ajakan atau mengajak manusia kepada jalan Tuhan, yaitu jalan kebajikan di mana manusia harus saling mengingatkan kepada manusia yang lain agar senantiasa menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya, agar dalam kehidupannya merasakan kemakmuran, kenyamanan dan kebahagiaan di dunia.

Pesan dalam prespektif komunikasi memiliki arti pernyataan atau *message*. sedangkan orang yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator (*communicator*) dan orang yang menerima pesan disebut komunikan (*communicate*). Untuk lebih jelasnya pesan menurut Hafied Cangara mengartikan pesan sebagai sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan, yang mana pesan tersebut bisa disampaikan dengan cara bertatap muka atau melalui media komunikasi, dan isi dari pesan

³ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah* (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 5.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009).hlm.63.

tersebut biasanya berupa informasi, nasihat, ilmu pengetahuan, perintah dan propaganda.⁵

Dari sini bisa diartikan, bahwasannya pesan dakwah merupakan pesan yang baik berupa kata, lukisan, gambar, dan lain sebagainya guna untuk memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.⁶

Proses komunikasi merupakan suatu aktivitas yang mendasar bagi makhluk sosial. Dalam proses komunikasi sendiri mencakup adanya beberapa unsur atau konsep, salah satunya adalah pesan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesan adalah perintah, nasihat, perminatan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan dalam ilmu komunikasi pesan merupakan *message* yang mempunyai arti lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.

Dakwah secara bahasa berasal dari *da'ā -yad'ū-da'watān* yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil.⁷ Sementara itu secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama' seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madhjal ila Ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwasannya dakwah adalah menyampaikan (*at-'tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh nabi Muhammad saw. Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila' al-Ishlah* mengatakan dakwah adalah kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'rūf*) dan melarang kemunkaran agar dapat mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

Maka dari perbedaan definisi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana oleh peneliti, bahwasannya dakwah adalah upaya untuk menyeru, memanggil dan mengajak kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Tuhan atau biasa disebut dengan istilah (*amar ma'rūf nahī munkar*).

Kemudian dari kedua definisi tersebut antara pesan dan dakwah maka dapat didefinisikan, bahwasanya pesan dakwah adalah pesan yang berisi tentang muatan dakwah dalam hal untuk melakukan *amar ma'rūf nahī munkar*. Baik itu secara kiasan maupun secara jelas yang dilandasi dengan niat dan kesengajaan untuk mengajak orang lain kepada hal kebaikan dan mencegah dalam kemunkaran dengan tujuan agar orang

⁵ Siti Maryam, "Pesan Dakwah Dalam Film Haji Backpacker" (*Skripsi - Universitas Islam Sunan Gunung Jati, Bandung*, 2015), hlm 12. Lihat Juga pada Ririn Yunita Sari & Imam Safi'I,

Pesan Dakwah Dalam Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah, E Jurnal Al Tsiqoh Vol 5 No 1 2020.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004), hlm. 318.

⁷ Samsul Munir, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 3.

⁸ Faizah dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hlm. 5 - 6.

yang dikenakan pesan dakwah bisa merubah perilakunya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak yang menyampaikan pesan dakwah.⁶

Selanjutnya, materi dakwah (*māddah*) adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Moh. Ali Aziz, dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Dakwah*" mengatakan, bahwa pada umumnya isi yang disampaikan dalam berdakwah adalah ajaran-ajaran yang disyari'atkan dalam Islam yang bersumber pada al-Qur'ān dan Hadist sebagai sumber utamanya. Adapun materi-materi dakwah tersebut, dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Aqidah* Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (*akhlaq*) manusia.
- b. *Syari'ah*, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian, bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syari'ah ini yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.
- c. *Muamalah*, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Karena melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan ganjaran lebih baik dari pada ibadah *sunnah*.
- d. *Akhlaq*, pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Ilmu akhlaq bagi al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.¹⁰

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotik atau semiologi ialah pengertian yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa, sedangkan semiotik lazim digunakan oleh ilmuwan dari Amerika. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani semion, yang berarti 'tanda' atau '*sign*'. Dalam bahasa Inggris berarti ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda seperti:

⁶ Bagus Sujatmiko, "Pesan Dakwah Dalam Lagu 'Bila Tiba,'" *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, (2015), hlm. 184. Lihat Juga Ibid., Ririn Yunita Sari & Imam Safi'I, Pesan Dakwah Dalam Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah, E Jurnal Al Tsiqoh Vol 5 No 1 2020. ¹⁰ Thoifah, *Manajemen Dakwah*, hlm. 53 - 54.

bahasa, kode, sinyal dan lain sebagainya. Demikian dengan teori semiologi Roland Barthes. a. Denotasi

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan *signifer* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.⁷

Proses signifikasi denotasi biasanya merujuk pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya, ketika seorang mengucapkan kata “singa” maka yang dimaksud dari pengucapan kata “singa” tersebut adalah konsep tentang kesingaan, seperti binatang buas, hewan berkaki empat. Sedangkan dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem konotasi yang berada pada tingkat kedua.

b. Konotasi

Makna konotasi ialah makna yang timbul karena makna konseptual/ denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif tidak satu berbanding satu, tetapi dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar. Oleh sebab itu, makna konotasi mungkin berbeda dari satu zaman ke zaman, dari suatu kelompok masyarakat, dari pribadi ke pribadi, dan dari satu daerah kedaerah lainnya.

Makna konotasi merupakan makna kiasan atau makna yang memiliki tambahan nilai rasa, sehingga lurus menjadi ramping. Bodohkurang pintar, dan konotasi dalam istilah Barthes, yaitu untuk menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai kebudayaan, sehingga makna konotasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara menggambarkannya.⁸⁹

c. Mitos

Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologi*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah *mode* penandaan sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah

⁷ David Ardhy Arironang, Yohannes Don, and Bosco Doho, “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Nah ‘Puisi Adinda,’” *Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 4 (2019), hlm.77.

⁸ Nela Indri Rosita, “Analisis Makna Dalam Iklan Kartu Seluler,” *Bastra* 1 (2016), hlm. 5-9.

mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes sifat lain dari mitos adalah mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal, sehingga juga ada mitos yang dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, dan komik.¹⁰ Karena apa yang dikatakan mitos merupakan sesuatu yang penting, dan memberikan penyamaran apabila dimasukkan kedalam ideologi, karena mitos mementingkan apa yang dikatakan bukan suatu kebohongan ataupun pengakuan melainkan pembelokan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian penelitian *audio*. Menurut Rose¹¹ dalam *audio* ataupun *Visual Methodologies*, penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis tiga situs besar. Ketiga situs besar tersebut yaitu situs produksi, situs image (*citra*) dan situs penonton (*audiencing*). Situs produksi meliputi pengorganisasian, teknik, tenaga kerja dan selera pasar sebuah produk budaya. Situs kedua adalah yang melihat representasi dalam produk budaya tersebut. Ketiga situs penonton yang memfokuskan studi pada penonton dan respon mereka terhadap produk budaya tersebut.

Penelitian ini lebih berfokus pada situs kedua yaitu situs *image*. Jenis penelitian yang berada dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Peneliti melakukan analisis terhadap realitas yang ada dalam objek penelitian. Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti di dalam analisis terhadap media massa adalah, pertama isi (*content*) atau situasi sosial seputar data penelitian yang diteliti. Kedua, proses suatu produk media atau isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Ketiga *Emergence*, yakni menentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.¹² Dengan menganalisis isi pesan melalui semiotika Barthes, maka data penelitian bersikap intersubjektif dengan mengedepankan fokus tentang isi pesan dakwah pada lagu Aisyah Istri Rasulullah. Tentunya, pesan dakwah di sini adalah sesuai dengan konsep yang telah dipaparkan di atas, mencakup pesan aqidah, syariah (fiqh) dan akhlak.

Selanjutnya, tentang subjek penelitian dalam tulisan ini, dinamakan subjek penelitian adalah sumber utama sebuah penelitian di mana fokus penelitian itu diperoleh data-data yang bersangkutan dengannya.¹³ Adapun subjek penelitian ini adalah pada lagu berjudul “ Aisyah ”. Sedangkan objek

¹⁰ Isnaini Rahmawati, “Semiotik Teks Rolan Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya” (n.d.).

¹¹ Gillian Rose, *Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual material*. (London: Sage, 2001), 21.

¹² Rahmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 247

¹³ Tatang M. Arifin , *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1991), 92-93.

adalah menyangkut apa yang akan diteliti dan dipaparkan dalam penelitian, yang menjadi kajian utama masalah yang akan dipaparkan oleh peneliti di dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah isi pesan dakwah pada lagu tersebut.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lantunan lagu bertemakan sejarah, yaitu tentang “Aisyah Istri Rasulullah” di mana lagu ini dinyanyikan oleh empat musisi, dan bahkan bisa lebih banyak grup musik dari Nusantara, salah satunya dinyanyikan oleh group Gambus Sabyan yang telah ditonton lebih dari tujuh puluh juta (*viewers*) orang. Sedangkan data primer dari penelitian ini adalah tentang isi pesan dakwah yang terkandung pada lagu ini.

Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mendengarkan lagu Aisyah Istri Rasulullah, dilanjutkan dengan mencatatnya dan kemudian menganalisisnya berdasarkan pisau analisis, yaitu semiotik dari Roland Barthes.

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹⁴ Penelitian ini menganalisa berbagai lambang yang terdapat dalam lagu “Aisyah Istri Rasulullah”. Sehingga, data yang diambil merupakan data yang layak uji dan terdapat pada objek penelitian.

Untuk mengetahui makna dan tanda dalam lagu Aisyah Istri Rasulullah ini, akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes. Analisis akan dilakukan pada tiap *bait* lagu yang menunjukkan isi pesan dakwah yang terkandung dalam kata pada ajaran syariat-Islam. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi terhadap objek penelitian yaitu mendengarkan-melihat tayangan lagu. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui alur serta isi dari bait per-bait lagu Aisyah Istri Rasulullah.
2. Lagu Aisyah Istri Rasulullah diamati secara mendalam sehingga menemukan bagian yang mengandung unsur pesan dakwah sesuai kata dalam Al-quran. Adapun langkah-langkah analisis disesuaikan dengan peta konsep seperti dibawah ini.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Dennotative Sign</i> tanda denotative	
<i>Connotative Signifier</i> Penanda konotatif	<i>Connotative Signified</i> Petanda konotatif

¹⁴ Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2013),

Connotative Sign
Tanda Konotatif

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes¹⁵

Berdasarkan peta Barthes, terlihat di atas, bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) sebagai ekspresi, bunyi, bentuk dari sebuah tanda, selanjutnya petanda (2) sebagai isi dari penanda, akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam Barthes adalah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tanda denotasi menghasilkan makna yang implisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya kepada realita.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan signifikansi tahap pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Denotasi dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya Mawar secara konotasi dimaknai sebagai bunga desa, sedangkan secara konotasi bermakna bunga yang ada di taman atau pot bunga.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) selain itu tanda denotatif juga mendasari makna konotatif (4). Lebih lanjutnya sebagai berikut:

1. Denotasi merupakan signifikansi tahap pertama, yaitu apa yang digambarkan terhadap tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi didapatkan secara langsung dari tanda-tanda yang ada, yang menghasilkan makna yang sebenar-benarnya hadir dan mudah dikenali.
2. Konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain. Selain itu, makna konotasi terjadi karena adanya interaksi lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tandatanda sistem denotasi. Biasanya, tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus, yakni umum, global, dan tersebar. Maka, makna konotasi dapat ditinjau dari aspek dasar denotasi sekaligus mempertimbangkan aspek yang berada di luar dari denotasi.

Dari analisa yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan seperti apakah pemaknaan dari simbol-simbol mengenai pesan dakwah *qaul* atau kata dalam syariat Islam pada lagu yang berjudul Aisyah Istri Rasulullah.

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Ghalia : Indonesia 2014), 27. Lihat juga pada Imam safi'I, *Pesan Komunikasi Dakwah Pada Lagu Grub Band Wali (Analisis*

D. HASIL PENELITIAN

Nihil rasanya bagi kita hidup menutup diri dari kemajuan zaman yang berkembang secara pesat. Modernisasi yang ada pada saat ini telah merambah

Semiotik Pada Lagu Abatas, Status Hamba dan Cari Berkah), Al Tsiqoh Jurnal Ekonomi dan Dakwah, Vol 4 No 1 2019.

hampir kesegenap penjuru dunia, dari kota-kota besar hingga merambah ke plosok-plosok terpencil. Oleh sebab itu, telah menjadi sebuah keniscayaan, maka segala macam produk modernisasi akan terus merangsek ke sendi-sendi peradaban umat manusia. Arus modernisasi itu kini telah menetrasi kedalam hampir semua bidang kehidupan, tak terkecuali di bidang seni yang salah satunya ditandai oleh semakin berfariasinya jenis dan aliran musik yang bermunculan di Nusantara ini. Hadirnya beberapa musik yang kian beragam masuk di Indonesia perlahan-lahan mampu merubah pola pikir anak bangsa. Banyak generasi muda di era sekarang, yang disadari atau tidak telah berubah, terjebak kedalam *glamouritas* performa suatu jenis dan aliran musik tertentu yang sedang menjadi *trend*, sehingga pengidolaan yang berlebihan dan cenderung mengarah kepada “kultus individu” itu ikut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidupnya. Hal ini seharusnya dijadikan sebagai suatu “keprihatinan bersama”, bukan sebaliknya bersikap apatis dan membiarkan mereka terbawa arus budaya atau ideologi yang diusung oleh para musikus atau seniman yang keropos dari pesan ke-Islaman, sehingga mereka menjadi generasi yang *secular oriented* dengan makna: jauh dari nilai-nilai agama.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya cara untuk meminimalisir adanya “keprihatinan bersama ini”, yaitu: menyelamatkan generasi muda dari propaganda Barat yang salah satunya dilancarkan melalui seni musik yang *secular oriented*, maka menjadi sebuah keharusan bagi pegiat seni, khususnya seni musik untuk turut serta menciptakan *counterbalance power* atas propaganda Barat tersebut. Upaya menciptakan *counterbalance power* melalui jalur seni musik ini harus dilakukan dengan turut serta menghadirkan suatu jenis dan aliran musik yang sarat dengan penanaman nilai pesan dakwah di dalamnya. Hal ini nantinya diharapkan sesuai dengan visi misi dan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu menjamin keselamatan seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat, sudah pasti mampu mencerahkan umat melalui nilai-nilai dakwah yang dikemas sebaik mungkin oleh seorang seniman musik melalui lantunan lagu-lagunya.

Pesan dalam media apapun namanya memiliki sebuah efek. Jalaluddin Rahmat menyebut efek pesan media massa itu meliputi beberapa aspek; *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Efek *kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek *afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai.

Efek *behavioral* merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.¹⁶

Menilik dari adanya beberapa efek dari sebuah pesan di atas, lebih-lebih lagu yang kita coba kategorikan pada lagu yang nantinya bisa sebagai proses komunikasi yaitu berfungsi sebagai sebuah proses persuasif, yaitu mengajak *mad'u* yang nantinya bertujuan merubah sikap, pendapat dan perilaku si *mad'u*, jadi *grand final* dari penyampain pesan komunikasi dakwah melalui lagu ini sangat sesuai dengan tujuan dan fungsi komunikasi dakwah itu sendiri, yaitu sebagai proses perubahan sosial.¹⁷

Adakalanya seseorang memanfaatkan musik sebagai media untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta. Makanya, tidak heran terkadang orang menangis tatkala mendengarkan sebuah lantunan lagu. Bahkan, di luar negeri sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Alis Aziz ada sebuah tempat : terapi penyembuhan beberapa penyakit yang dialami oleh seorang pasien dengan cara didengarkan suara-suara atau lagu. Begitu kuatnya sebuah makna lirik lagu hingga mampu menggugah emosi nurani. Sebagaimana dikatakan Ayad Wahyu dan Agus Santoso dalam tulisannya, bahwa “musik telah digunakan oleh para filsuf muslim terdahulu sebagai sebuah terapi kesehatan. Berdasarkan berbagai literatur, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi merupakan ilmuwan muslim yang mengembangkan musik sebagai terapi. Pada abad ke-9, Al-Kindi sudah mencoba menerapkan pengobatan dengan musik kepada seorang anak yang lumpuh total. Selanjutnya, pemanfaatan musik sebagai terapi berkembang pesat di era kejayaan Turki Utsmani. Pengembangan terapi musik ini terus berlanjut hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia”.¹⁸

Kalau membaca fenomenan musik di atas, musik lebih diarahkan sebagai sebuah terapi kesehatan bagi seorang pasien yang sakit. Masih berbicara masalah lagu, maka pada saat ini sebagai penyampaian pesan komunikasi dakwah yang cukup efektif. Demikianlah yang dilakukan oleh salah satu musisi Syakir Daulay yang telah mencoba memiliki lisensi lagu berjudul “Aisyah istri Rasulullah”. Lagu ini sekarang menjadi *trending* ditengah-tengah masyarakat Indonesia, tiada lain hal tersebut dikarenakan lagu tersebut menceritakan sosok wanita istri nabi, khususnya kecintaan sayyidah Aisyah kepada baginda nabi Muhammad Saw. Sebenarnya, lagu Aisyah Istri Rasulullah ini milik group musik Projector Band asal Malaysia. Kemudian dirubah liriknya oleh seorang musisi asal Malaysia bernama Mr. Bie, menjadi lebih Islami. Selanjutnya lagu Aisyah Istri Rasulullah ini dicover oleh penyanyi para musisi Indonesia, seperti; Syakir Daulay dan group musik Sabyan. Lagu Aisyah Istri Rasulullah ini sebenarnya dirilis awal tahun 2017 lalu, dinyanyikan oleh Projector Band yang awal mula menceritakan sosok Aisyah bukan tentang Istri nabi

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 217.

¹⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 121-144

¹⁸ Ayad wahyu dan Agus santoso, *Studi Pengembangan Musik islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013), 04

Muhammad Saw (satu dua tiga cinta kamu). Di awal lagu ini Mr. Bie mencoba mengemas ulang lagu tersebut dengan banyak perubahan yang salah satunya adalah mengganti lirik cover lagu tersebut menjadi lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah. Selanjutnya lagu tersebut dicover oleh banyak penyanyi, seperti; Sabyan (tujuh puluh juta *views*), Anisa Rahman (tiga puluh sembilan juta *views*), Via Vallen (tujuh juta lima ratus ribu *views*), Siti Nur Haliza (tiga juta dua ratus ribu *views*), Hingga kemudian Syakir menjelaskan kepada *netizen*, bahwa dia telah membeli lisensi lagu Aisyah Istri Rasulullah. Syakir melakukan klarifikasi pada saat menjadi tamu di konten “Lisensi Aisyah Istri Rasulullah Dibeli Syakir Daulay” yang diunggah di channel Youtube Dunia MANJI.¹⁹ Dalam penjelasannya, Syakir menyatakan, bahwa:

“Dan akhirnya gue beli lisensinya dan diurus, dan Alhamdulillah gue yang punya lisensinya sama yang musisi dari Malaysia Mr.Bie dan gue cantumkan *official video* karena sudah ada tambahan lisensinya dari Universal”.

Selanjutnya, di channel Youtube Dunia MANJI, Anji pun menghubungi Razif sang pencipta lagu asli Aisyah. Razif mengaku senang, sebab lagu dari Bandnya menjadi *viral*, lagu tersebut banyak dicover oleh para musisi. Hingga pada tulisan ini terbit, lagu tersebut telah dinyanyikan oleh banyak musisi dari berbagai mancanegara, termasuk Indonesia.

Setelah kita membahas seputar lagu Aisah di atas, maka peneliti akan mencoba menganalisa isi pesan dakwah pada lagu Aisyah Istri Rasulullah, yang pada intinya lagu ini berisikan pesan dakwah bagaimana menjadi sosok wanita yang *shalihah*. Hadirnya lagu ini juga sebagai kritik terhadap permasalahan *gender* (kesetaraan kaum perempuan terhadap laki-laki). Telah kita ketahui bersama, bahwa masih ada anggapan sebagian masyarakat, perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, perempuan tugasnya hanya mengasuh anak dan mengurus rumah, perempuan kedudukannya berada nomer dua setelah laki-laki. Maka, dengan hadirnya lagu Aisyah Istri Rasulullah mencoba mendobrak pola pikir tersebut. Untuk memulai pembahasan ini, penulis mulai mendeskripsikan lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah, tapi ada satu hal yang perlu pembaca ketahui, bahwa lirik lagu yang pertama sebelum dirubah perlu penulis diskripsikan juga, agar pembaca paham tentang lagu yang dianalisa. Di bawah ini adalah lirik lagu awal yang belum dirubah. Kemudian, lirik lagu awal tersebut mendapat kritik dan saran dari Buya Yahya, di mana menurut padangannya, sebenarnya lagu ini menceritakan istri Rasulullah, dan ini merupakan bagian dari dakwah, sangat baik di era saat ini, khususnya sebagai upaya memperkenalkan sosok istri nabi Muhammad Saw, yaitu sayidah Aisyah istri Rasulullah. Namun menurut Buya Yahya, pada lirik lagu Aisyah ini lebih dominan menarasikan tentang fisik Aisyah. Sehingga kesan yang muncul kurang baik, apalagi ini berkisah tentang istri Rasulullah. Oleh karena itu, Buya Yahya menyarankan agar lirik lagu ini sedikit dirubah, untuk lebih mengeksplorasi tentang sifat-sifat (karakter) terpuji yang dimiliki oleh Aisyah,

¹⁹ Diakses pada 25 April 2020 https://www.youtube.com/watch?v=PsJlq_v6aqs

dan bisa dijadikan sauri-tauladan bagi umat Islam. Inilah lirik lagu awal sebelum dirubah atas saran Buya Yahya:

*Mulia Indah Cantik Berseri
Kulit Putih Bersih Merahnya Pipimu
Dia Aisyah Putri Abu Bakar Istri
Rasulullah....
Sungguh Sweet Nabi Mencintamu
Hingga Nabi Minum Di Bekas Bibirmu
Bila Marah, Nabi Kan Memanja Mencubit
Hidungnya....*

*Aisyah....
Romantisnya Cintamu Dengan Nabi
Dengan Baginda Kau Pernah Main Lari-Lari
Selalu Bersama Hingga Ujung Nyawa Kau
Di Samping Rasulullah....*

*Aisyah....
Sungguh Manis Oh Sirah Kasih Cintamu Bukan
Persis Novel Mula Benci Jadi Rindu
Kau Istri Tercinta Ya Aisyah, Ya Humairah....*

Lirik lagu di atas berubah menjadi lirik lagu di bawah ini :

*Mulia Berani Lembut Hati
Amat Cerdas Ilmu Seluas Samudera
Yaa Sayyidah Putri Abu Bakar Istri Rosululloh....*

*Sungguh Nabi Memuliakanmu
Hingga Nabi Minum Di Bekas Gelasmu
Bila Marah, Nabi Kan Memanja
Sejukkan Hatinya.....*

*Ummana Sungguh Terpuji Akhlakmu Dengan Nabi Dengan
Baginda Bunda Slalu Ingin Berbakti
Selalu Bersama Hingga Ujung Nyawa Kau Disamping Rosulullah....*

*Sayyidah Aisyah Sungguh Manis Shirah Cintamu
Bukan Persis Novel Yang Kadang Cerita Semu*

*Kau Istri Mulia, Yaa Aisyah Ummanaa Allah Rahman Pilih Rasul
Untukmu²⁰....*

Kalau kita amati pada lirik lagu kedua lebih sejuk kedengarannya ditelinga kita. Sebab, bisa kita telaah bersama di lirik lagu kedua ini lebih menggambarkan sosok perempuan, istri nabi kepada sifat-sifat positif dan bukan pada tubuh (fisik) sosok perempuan. Selanjutnya, penulis akan mencoba menganalisis berdasarkan pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu semiotika dari Roland Barthes, tentunya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah ideologi dalam lagu tersebut, atau bisa dikata dengan sebutan mitos, yaitu mitos dalam lagu ini. Mitos dalam lagu ini berdasarkan semiologi saussure sebagai guru dari Roland Barthes, yaitu pemaknaan dalam sebuah bahasa, maknanya mitos dalam model semiologi adalah bahasa yang lama yang ada dalam sebuah masyarakat. Mitos di sini berbeda dengan mitos yang kita kenal dimasyarakat, seperti mitos yang berupa *takhayul* pada umumnya. Berdasar rumusan masalah di atas yang akan dijawab adalah pesan dakwah pada lagu “Aisyah Istri Rasulullah”. Pesan Dakwah yang dikategorikan di sini berdasarkan subjek kajian dalam tulisan ini adalah pesan dakwah aqidah, syariah (fiqih) dan akhlaq.

*Mulia Berani Lembut Hati
Amat Cerdas Ilmu Seluas Samudera
Yaa Sayyidah Putri Abu Bakar Istri Rosululloh...*

*Sungguh Nabi Memuliakanmu
Hingga Nabi Minum Di Bekas Gelasmu
Bila Marah, Nabi Kan Memanja Sejukkan
Hatinya....*

Lirik atau bait di atas, merupakan *verse* pada lagu “Aisyah Istri Rasulullah”. *Verse* seringkali disebut dengan bait, terletak di awal pada lagu setelah *intro* dimainkan. *Verse* biasanya bercerita sekitar tema lagu, atau liriknya seperti digunakan untuk berbasa-basi atau juga untuk bercerita awal mulanya dari inti cerita lagu. Dengan kata lain, bahwa *verse* atau bait itu merupakan titik awal penceritaan lagu. Pola nadanya hampir sama, bahkan seringkali sama, hanya mengalami pergantian syair.

Lirik tadi menunjukkan penanda : ekspresi verbal dari pesan ke-Islaman yang kemudian terbentuklah sebuah tanda atau makna dari sebuah ekspresi verbal. Ada dua makna dalam kajian semiotika Barthes ini. 1). makna denotasi dalam lirik lagu di atas yaitu menceritakan tentang sifat-sifat yang ada pada istri baginda nabi Muhammad Saw, di antara sifat-sifat yang dimiliki oleh istri nabi berdasarkan lirik lagu di atas, adalah sifat pemberani, lembut hati, cerdas,

²⁰ <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20200411093147-25-107634/viral-lirik-laguaisyah-istri-rasulullah-yang-diubah-sesuai-arahan-buya-yahya> Diakses pada tanggal 27 April 2020

beliau putri sahabat Abu Bakar dan istri baginda nabi Muhammad Saw. Rasulullah senantiasa memuliakan Aisyah sebagai seorang istri, hingga pernah di suatu hari pada waktu Aisyah *haid*, nabi minum di bekas gelasya. Sedangkan makna konotasinya sebagai sebuah pesan kepada *mad'u* atau komunikasi terkhusus bagi kaum perempuan yang selama ini mengalami diskriminasi dari kaum laki-laki. Sesuatu yang terjadi di sebuah daerah hampir memiliki kesamaan dinyatakan oleh Khatijah dalam tulisannya, dia mengungkapkan bahwa “Peran wanita dan peran laki-laki bisa dibedakan dengan berat atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan oleh mereka”. Jika berat dikerjakan oleh kaum laki-laki, dan jika ringan maka dikerjakan oleh kaum perempuan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, budaya inipun bergeser menjadi peran ganda yang dilakukan oleh kaum perempuan, sudah banyak pekerjaan laki-laki yang bisa lakukan oleh kaum perempuan. Walau demikian, pada tataran praktik terkait kesetaraan *gender* ini masih belum terwujud secara nyata, kaum perempuan oleh kaum laki-laki masih didefenisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun secara psikis. Wacana ini sudah menjadi budaya yang diwariskan secara turun temurun.²¹ Selanjutnya, terkait ketidakadilan *gender* ditunjukkan dengan terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, bahwa kaum perempuan oleh kaum laki-laki masih didefenisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun secara psikis, kaum perempuan tidak memiliki hak seperti halnya kaum laki-laki di ranah sosial-masyarakat. Perempuan diidentikkan dengan tugasnya yang hanya menjaga rumah dan melakukan pekerjaan rumah mulai menyapu, memasak, mencuci serta menjaga anak, perempuan terlalu menggantungkan dirinya terhadap orang laki-laki khususnya terkait masalah *maisyah*. Maka, mitos dalam lirik lagu *verse* di atas bisa dikatakan sebagai pesan dakwah yang terkandung pada *verse* awal di lagu ini adalah berkaitan dengan akhlak atau yang kita sebut budi pekerti khususnya ahlak mahmudah pada seorang perempuan.²² Perempuan dituntut untuk berani, mempunyai pengetahuan yang luas serta dengan hati yang diimplementasikan dalam sikapnya yang lemah lembut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali aziz, dalam bukunya jenis pesan dakwah ini tergolong dari kisah atau sejarah atau pengalaman teladan. Sedangkan berdasarkan temanya tergolong tema akhlak, dan berdasarkan karakteristiknya yang diungkapkan oleh Asep Muhiddin tema ini mempunyai karakteristik Islam sebagai agama hati (*qolb*), kesadaran (*wijdan*) dan nurani

²¹ Program et al., “Peran Wanita Dalam Masyarakat Sambas.” R a h e e m a : *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 2 (2018)

²² Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 15, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), 236. Lihat juga pada Abdurrahman Nafis, Muhammad Idrus Romli, Faris Khairul Anam, *Risalah Ahlissunnah Wal-Jamaah*, (Surabaya : Khalista, 2012), 281-284

(*domir*) serta Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyah*) serta kemerdekaan (*istiqlal*).²³

Setelah mendiskripsikan *verse* pada lagu di atas, maka selanjutnya adalah *klimaks* pada sebuah lagu. Fungsi dari *klimaks* dalam sebuah lagu disebut *chorus*. *Chorus* merupakan bagian yang paling ditunggu-tunggu dalam sebuah tayangan lagu. *Chorus* pada lagu “Aisyah istri Rasulullah ” ini adalah :

*Ummana Sungguh Terpuji Akhlakmu Dengan Nabi
Dengan Baginda Bunda Slalu Ingin Berbakti
Selalu Bersama Hingga Ujung Nyawa Kau Di Samping Rasulullah....*

*Sayyidah Aisyah Sungguh Manis Shirah Cintamu
Bukan Persis Novel Yang Kadang Cerita Semu
Kau Istri Mulia, Yaa Aisyah Ummanaa Allah Rahman Pilih Rasul
Untukmu....*

Irama pada lagu ini, seperti sebuah Syair yaitu A-A-A-A, sebagai sebuah ekspresi makna denotasi dari lirik lagu ini adalah melukiskan bahwa Aisyah sebagai istri nabi adalah sosok perempuan yang sangat terpuji akhlaknya. Ia adalah sosok perempuan yang berbakti kepada nabi Muhammad Saw. Ia adalah sosok perempuan yang setia menemani nabi Muhammad hingga ajal yang memisahkan kisah cinta mereka. Dalam lirik lagu ini pula dilukiskan tentang bagaimana *sirah* (sejarah) cinta di antara mereka (nabi dan Aisyah) adalah *sirah* yang benar-benar terjadi, kisah nyata dan bukan hanya ilusi belaka, seperti halnya yang diceritakan pada novel cinta yang terkonstruksi dalam buku. Ia adalah istri mulia yang diberikan untuk baginda nabi Muhammad Saw. Petanda konotasi dalam lirik lagu ini pesan yang disampaikan pada seluruh lagu ini hampir ada kesamaan, baik pada *verse* pertama dan kedua. Hingga *klimaks* dalam sebuah lagu, yaitu memberikan motivasi kepada seluruh komunikan atau *mad'u* sebagai penikmat lagu Aisyah istri Rasulullah ini, yaitu agar kaum hawa menjadi sosok perempuan yang senantiasa berbakti kepada suaminya.

Dikatakan oleh sebagian *qaul* surganya seorang anak ada pada orang tua perempuan (ibu), dan surganya seorang istri terletak pada kerelaan suaminya. Selanjutnya, ideologi yang akan disampaikan dalam *course* ini adalah pentingnya kesetiaan cinta pada diri seorang perempuan kepada suaminya, kesetiaan tersebut dibuktikan dengan kebersamaannya hingga *ajal* (kematian) yang memisahkan mereka. Dalam lirik lagu *klimaks* di sini lebih mengarah pada konsep patriarki seorang perempuan dari pada *verse* pertama dan kedua, yang seolah-olah tentang kesetiaan *gender*.

Seorang pencipta lagu menggambarkan posisi perempuan harus menjadi posisi kedua setelah perbedaan kaum laki-laki, perempuan harus setia, berbakti, taat kepada suami. Namun pada intinya, yang akan disampaikan oleh seorang pembuat lagu juga adanya emansipasi perempuan, selain seorang

²³ Kalau kita membaca Verse pertama dan kedua diatas menunjukkan kesalihan seorang wanita serta kecerdasannya yang harus juga dimiliki oleh seorang muslimah. Ibid, Lihat Ali Aziz, Ilmu dakwah, 343

perempuan dinarasikan menjadi perempuan yang taat, berbakti dan setia, perempuan juga perlu ber emansipasi dalam ranah publik. Hal tersebut sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Aisyah. Selain sebagai seorang istri, ia juga merupakan sosok perempuan yang amat luas pengetahuannya. Terbukti dari beberapa sahabat nabi, dari kaum perempuan, Aisyah merupakan sosok perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Selanjutnya, Aisyah adalah tokoh tasawuf, tokoh politik dan sekaligus panglima perang, yang pernah memimpin perang Jamal, di mana Aisyah menaiki unta ketika berhadapan dengan Khalifah Ali bin Abi Tolib.²⁴ Aisyah adalah figur yang telah sukses mencontohkan pencapaian keberhasilan perempuan, bukan hanya sekedar berkuat pada hal-hal yang bersifat pada duniawi saja, melainkan juga hal *transenden* berupa kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pesan dakwah sekaligus sebagai ideologi yang disampaikan dalam syair lagu pada *course* ini adalah tentang syariah (hukum dalam keluarga / *ahwal syahsyiah*) bagaimana tata-cara dalam berumah tangga, yang salah satunya adalah pasangan suami istri mewujudkan kesetiaan yang dibuktikan dengan bakti, taat seorang istri pada suaminya.

Agar lebih mudah memahami pembahasan terkait pesan dakwah pada lagu “Aisyah Istri Rasulullah” ini, maka penulis sajikan tabel tentang terkait pesan dakwa pada lagu tersebut:

Tabel 1
Pesan Dakwah Pada Lagu “Aisyah Istri Rasulullah”

No	Lirik Lagu	Pesan Dakwah
1	Mulia berani lembut hati Amat cerdas ilmu seluas samudera Yaa Sayyidah putri Abu Bakar istri Rosululloh	Ahlak
2	Sungguh Nabi memuliakanmu Hingga Nabi minum di bekas gelasmu Bila marah, nabi kan memanja Sejukkan hatinya	Ahlak
3	Ummana sungguh terpuji akhlakmu dengan Nabi Dengan Baginda bunda slalu berseri-seri Selalu bersama hingga ujung nyawa kau disamping Rasulullah	Fiqih (Ahwalul Syahsyiah)

²⁴ Muhamad Tisna Nugraha, *Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia*, R a h e e m a : Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 6, No. 2 (2019)

4	Sayyidah Aisyah sungguh manis shirah cintamu Bukan persis novel yang kadang cerita semu Kau istri mulia, yaa Aisyah Ummanaa Allah Rahman pilih Rasul untukmu	Fiqih (Ahwalul Syahsiah)
---	---	--------------------------

Setelah penulis mencoba menganalisa tentang pesan dakwah dalam lagu Aisyah Istri Rasulullah, maka penulis dapat menyimpulkan terkait isi pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam lagu ini. Pesan dakwah akhlak, penulis temukan pada lirik lagu pada *verse* pertama dan kedua. Dikatakan pesan dakwah berupa akhlak pada *bait* tersebut menggambarkan tentang bagaimana akhlak yang dimiliki Aisyah. Di antara akhlak, yang dimiliki oleh Aisyah tergambar dalam lirik lagu pada *verse* pertama dan kedua adalah perempuan harus memiliki sifat berani, cerdas serta luas ilmunya. Sedangkan pada *corse* pertama dan kedua sebagai titik *klimaks* dalam lagu di atas, isi pesan dakwah digambarkan dalam lirik lagu tersebut adalah pesan dakwah syariah (fiqih) yang mengarah pada ahwalul syahsyiyah: sebuah etika dalam berumah tangga bagi seorang istri. Seorang istri seyogyanya mempunyai akhlak yang baik, di antaranya adalah sikap setia, selalu bersama hingga ajal memisahkan dan berbakti terhadap suaminya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat simpulkan, bahwasanya hadirnya lagu Aisyah Istri Rasulullah ini merupakan sebagai kritik terhadap permasalahan *gender* atau kesetaraan kaum laki-laki terhadap perempuan. Ketidakadilan *gender* ditunjukkan dengan terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sebagaimana yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kaum perempuan oleh kaum laki-laki masih didefenisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun secara psikis, kaum perempuan tidak memiliki hak penuh, seperti halnya kaum laki-laki di ranah sosial-masyarakat. Perempuan diidentikkan dengan tugasnya yang hanya menjaga rumah dan melakukan pekerjaan domestik (rumah tangga). Selanjutnya, penulis dapat menyimpulkan terkait pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam lagu ini. Penulis menyimpulkan terdapat pesan dakwah akhlak, penulis temukan pada lirik lagu pada *verse* pertama dan kedua adalah wanita harus memiliki sikap berani, cerdas serta luas ilmunya. Sedangkan pada *chorus* pertama dan kedua sebagai titik *klimaks* dalam lagu tersebut, pesan dakwah yang digambarkan berupa fiqih yang mengarah pada *ahwalul syahsyiyah*: sebuah etika dalam berumah-tangga bagi pasangan suami-istri. Seorang istri seyogyanya mempunyai akhlak yang baik diantaranya adalah sikap setia, selalu bersama hingga ajal memisahkan dan berbakti terhadap suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Nafis, Muhammad Idrus Romli, Faris Khairul Anam. 2012. *Risalah Ahlissunnah Wal-Jamaah*, Surabaya : Khalista
- Ayad wahyu dan Agus santoso. 2013. *Studi Pengembangan Musik islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01,
- Bagus Sujatmiko. 2015. "Pesan Dakwah Dalam Lagu 'Bila Tiba,'" *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2
- David Ardhy Aritonang, Yohannes Don, and Bosco Doho. 2015. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Nah ' Puisi Adinda,'" *Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 4
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul*, Surakarta: CV. Al- Hanan
- Faizah dan Lalu Muchin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: PrenadaMedia Groub,
- Gillian Rose.2001. *Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual material*. London: Sage
- I' anatut Thoifah. 2015. *Manajemen Dakwah*, Malang: Madani Press,
- Iftitah Jafar and Mudzhira Nur Amrullah. 2018. "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ' an," *Komunikasi Islam* 08, no. 1
- Imam Safi'I dan Bunyamin. 2019. *Sejarah Dakwah*, Yogyakarta : Bening Pustaka
- Imam safi'I, 2019. *Pesan Komunikasi Dakwah Pada Lagu Grub Band Wali (Analisis Semiotik Pada Lagu Abatas, Status Hamba dan Cari Berkah)*, Al Tsiqoh Jurnal Ekonomi dan Dakwah, Vol 4 No 1
- Jalaluddin Rahmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PrenadaMedia Groub,
- Muhamad Tisna Nugraha. 2019. *Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia*, R a h e e m a : Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 6, No. 2

- Mustafa Al-Maraghi. 1998. Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 15, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly, Semarang: CV. Toha Putra, Nawiroh Vera.
2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia : Indonesia Nela Indri Rosita.
2016. “Analisi Makna Dalam Iklan Kartu Seluler,” *Bastra* 1
- Rahmat Kriyanto. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana prenada Media Group
- Ririn Yunita Sari & Imam Safi’I. 2020. Pesan Dakwah Dalam Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah, E Jurnal Al Tsiqoh Vol 5 No 1
- Samsul Munir. 2014. *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Siti Maryam. 2015. “Pesan Dakwah Dalam Film Haji Backpacker”, *Skripsi - Universitas Islam Sunan Gunung Jati, Bandung.*
- Sugiono. 2013. *Metode penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta
- Tatang M. Arifin. 1991. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya